



**VARIASI LEKSIKAL BAHASA JAWA *NGOKO*
MASYARAKAT DESA NGADIREJO KECAMATAN
REBAN KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Hasto Aji Sasongko

NIM : 2102408021

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Variasi Leksikal Bahasa Jawa Ngoko Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

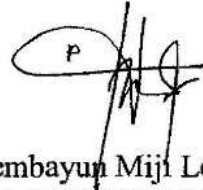
Semarang, 25 Agustus 2015

Pembimbing I,



Dra. Endang Kurniati, M. Pd.
NIP 196111261990022001

Pembimbing II,



Prembayun Miji Lestari, S.S, M.Hum.
NIP 197909252008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

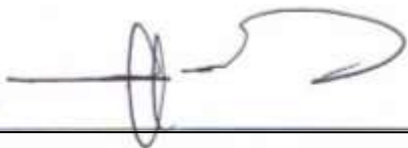
Skripsi yang berjudul *Variasi Leksikal Bahasa Jawa Ngoko Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang* telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat

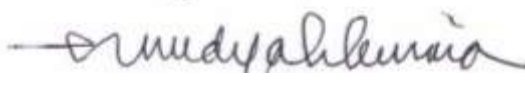
Tanggal : 28 Agustus 2015

Panitia Ujian Skripsi

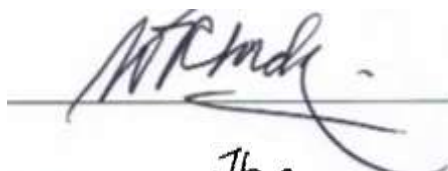
Ketua
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.
NIP 196408041991021001



Sekretaris
Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum.
NIP 197805022008012025



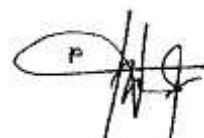
Penguji I
Drs. Widodo, M. Pd.
NIP 196411091994021001



Penguji II
Dra. Endang Kurniati, M. Pd.
NIP 196111261990022001



Penguji III
Pembayun Miji Lestari, S. S., M. Hum.
NIP 197909252008122001



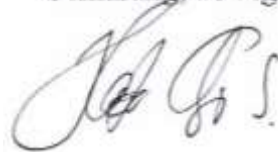
 Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Variasi Leksikal Bahasa Jawa Ngoko Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. pendapat yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Agustus 2015



Hasto Aji Sasongko
2102408021

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Sepenuhnya berani, atau tidak sama sekali. Tidak ada kebanggaan menjadi seorang penakut.” (Mario Teguh)
2. “Laki-laki sukses itu dapat dilihat dari dua hal. Pertama, siapa ibunya dan kedua, siapa istrinya.” (Umar Bin Khathab)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tuaku yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa dan dukungannya.
2. Teman-teman dan istri yang selalu mendoakan dan memberi semangat.

PRAKATA

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan ke-hadirat Allah SWT, karena atas segala limpahan nikmat yang senantiasa tercurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Variasi Leksikal Bahasa Jawa Ngoko Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang*.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi.
3. Dra. Endang Kurniati, M. Pd, sebagai pembimbing I, dan Prembayun Miji Lestari, S.S, M.Hum, sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu sebagai bekal penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Para informan, masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang yang telah bersedia menjadi objek penelitian.
6. Pengelola perpustakaan Universitas Negeri Semarang serta perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa serta berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam mendapatkan referensi.

7. Kedua orang tuaku yang senantiasa bekerja keras, mendukung dan mendoakanku.
8. Sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan.

Atas semua doa, bimbingan, dorongan, dan bantuan dari pihak-pihak di atas semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang lebih baik. Penelitian ini telah dilaksanakan dengan maksimal, akan tetapi semua ini tidak luput dari kekurangan. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan dari pembaca agar dalam penulisan selanjutnya bisa lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya para pemerhati dunia kebahasaan.

Semarang, 28 Agustus 2015

Penulis

ABSTRAK

Sasongko, Hasto Aji. 2015. *Variasi Leksikal Bahasa Jawa Ngoko Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M. Pd, Pembimbing II: Prembayun Miji Lestari, S.S, M.Hum.

Kata Kunci: variasi bahasa, leksikal.

Variasi leksikal merupakan salah satu dari variasi bahasa yang dilatarbelakangi oleh kontak suatu bahasa atau dialek lain dengan bahasa atau dialek suatu daerah pengguna bahasa. Masyarakat di suatu daerah selalu mempunyai bahasa atau dialek tersendiri sebagai identitas kelompoknya. Bahasa atau dialek tersebut mempunyai ciri khas yang berbeda dengan bahasa atau dialek yang ada di daerah lain atau masyarakat pada umumnya. Perbedaan tersebut terjadi karena kondisi geografis daerah pengguna suatu bahasa atau dialek yang berbatasan langsung dengan daerah pengguna bahasa atau dialek lain. Dialek yang digunakan oleh masyarakat pada beberapa dukuh di Desa Ngadirejo unik dan berbeda dengan bahasa atau dialek yang digunakan oleh masyarakat pada dukuh lainnya yang terdapat di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Keunikan bahasa Jawa di Desa Ngadirejo terletak pada bahasa Jawa tataran *ngoko*. Keunikan tersebut hanya terdapat di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang dan sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu, variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang menarik untuk dikaji dan dianalisis dari segi ilmu kebahasaan.

Permasalahan penelitian ini yaitu 1) bagaimana variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang? dan 2) bagaimana karakteristik bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk variasi leksikal dan karakteristik bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu pendekatan penelitian secara teoretis dan pendekatan penelitian secara metodologis. Pendekatan penelitian secara teoretis menggunakan pendekatan sosiodialektologi. Pendekatan secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang yang mengandung variasi leksikal. Metode pengumpulan data dengan metode simak dan metode cakap. Metode simak penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Penelitian ini juga menggunakan informan untuk membantu mengumpulkan data. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan dan agih. Penelitian ini menggunakan metode formal dan metode informal untuk menyajikan hasil analisis data variasi leksikal masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

Hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat variasi leksikal yang berupa perbedaan bentuk dan perbedaan bunyi atau cara pelafalan kosakata antar masyarakat dukuh di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

Karakteristik bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang berupa penggunaan partikel (*ra*).

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan masukan bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian di bidang sosiodialektologi untuk menambah pengetahuan yang lebih mendalam tentang penelitian bahasa.

SARI

Sasongko, Hasto Aji. 2015. *Variasi Leksikal Bahasa Jawa Ngoko Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M. Pd, Pembimbing II: Prembayun Miji Lestari, S.S, M.Hum.

Tembung Wigati: variasi basa, leksikal.

Variasi leksikal yaiku *variasi* basa kang disebabake saka ketemune basa utawa dhialek karo basa utawa dhialek liya ing sajroning bebrayan. Salah sijining panggonan kang nduweni variasi leksikal yaiku Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Dhialek kang digunakake bebrayan dhukuh ing Desa Ngadirejo, ora padha karo dhukuh liyane sanajan esih sadesa. Kahanan kaya mangkono mau kang nyebabake *variasi leksikal* basa Jawa. *Variasi leksikal* mau namung ana ing basa Jawa ngoko Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang lan durung ana kang neliti. Pramila, variasi leksikal basa Jawa ngoko bebrayan Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang bisa diteliti lan *dianalisis* nggunakake ilmu basa.

Perkara ing panaliten iki yaiku 1) kepriye wujud *variasi leksikal* basa Jawa ngoko bebrayan Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang? lan 2) kepriye *karakteristik* basa Jawa ngoko bebrayan Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang? Ancase panaliten iki yaiku kanggo ngandharake wujud *variasi leksikal* lan *karakteristik* basa Jawa ngoko bebrayan Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

Pendekatan kang digunakake ing panaliten iki ana rong werna, yaiku *pendekatan teoretis* lan *pendekatan metodologis*. *Pendekatan teoretis* kang digunakake ing panaliten iki yaiku *pendekatan sosiodialektologi*. *Pendekatan metodologis* kang digunakake ing panaliten iki yaiku *pendekatan kualitatif deskriptif*. *Data* panaliten iki yaiku *tuturan* bebrayan Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang kang ngemu *variasi leksikal*. *Metode* kang digunakake kanggo ngumpulake *data* yaiku *metode simak* lan *metode cakap*. *Metode simak* panaliten iki nggunakake rong *teknik*, yaiku *teknik rekam* lan *teknik catat*. Panaliten iki uga migunakake *informan* kanggo mbiyantu ngumpulake *data*. *Analisis data* ing panaliten iki migunakake *metode padan* lan *metode agih*. Panaliten iki nggunakake *metode formal* lan *metode informal* kanggo mbabar asil *analisis data variasi leksikal* bebrayan Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

Asil saka panaliten iki bisa disimpulke menawa ana *variasi leksikal* kang awujud owahing wujud lan owahing swara utawa cara ngucapake *kosakata* ing sajroning bebrayan Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. *Karakteristik* basa Jawa ngoko bebrayan Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang arupa partikel (*ra*) kang digunakake kanggo wicaran.

Adhedhasar asil saka panaliten, panyaruwe kang bisa diaturake yaiku panaliten iki bisa didadekake *referensi* kanggo panaliten sateruse, utamane kanggo panaliten kang ana gegayutane ing babagan *sosiodialektologi*.

DAFTAR ISI	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Kajian Sosiodialektologi	11
2.2.1.1 Sosiolinguistik.....	11
2.2.1.2 Dialektologi.....	12
2.2.1.2.1 Dialek	12
2.2.1.2.2 Pembeda Dialek.....	14

2.2.2	Variasi Bahasa.....	16
2.2.3	Ragam Pemakaian Bahasa Jawa	19
2.2.4	Fonem Bahasa Jawa	21
2.2.5	Leksikon Bahasa Jawa	25
2.3	Kerangka Berpikir	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	31
3.2	Data dan Sumber Data	32
3.3	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.3.1	Metode Simak	33
3.3.1.1	Teknik Rekam.....	33
3.3.1.2	Teknik Catat.....	34
3.3.2	Metode Cakap	34
3.4	Metode dan Teknik Analisis Data.....	35
3.5	Metode Penyajian Hasil Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Bentuk Leksikal Bahasa Jawa <i>ngoko</i> Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.....	37
4.1.1	Variasi Leksikal Bahasa Jawa <i>ngoko</i> Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang Berdasarkan Perubahan Bentuk	37

4.1.2	Variasi Leksikal Bahasa Jawa <i>ngoko</i> Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang Berdasarkan Perubahan Bunyi	45
4.1.2.1	Perubahan Bunyi Vokal Kosakata Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang	45
4.1.2.1.1	Perubahan Bunyi Vokal a [a] Menjadi Vokal e [ə] Kosakata Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang	45
4.1.2.1.2	Perubahan Bunyi Vokal e [ɛ] Menjadi Vokal i [i] Kosakata Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang	49
4.1.2.2	Perubahan Bunyi Konsonan Kosakata Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang	51
4.1.2.2.1	Perubahan Bunyi Konsonan y [y] Menjadi Konsonan z [z] Kosakata Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang	
4.1.2.2.2	Perubahan Bunyi Konsonan g [g] Menjadi Konsonan h [h] Kosakata Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang	53
4.2	Karakteristik Bahasa Jawa <i>ngoko</i> Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang	55
4.2.1	Istilah kosakata yang berbeda dengan daerah lain	55
4.2.2	Penggunaan Partikel (<i>ra</i>).....	57

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan59

5.2 Saran60

DAFTAR PUSTAKA61

LAMPIRAN.....63

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian.....	30

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Vokal Bahasa Jawa	22
Tabel 2. Konsonan Bahasa Jawa	23
Tabel 3. Daftar Kosakata yang Mengalami Perubahan Bentuk	38
Tabel 4. Daftar Kosakata yang Mengalami Perubahan Bunyi Vokal a [a] Menjadi Vokal e [ə].....	45
Tabel 5. Daftar Kosakata yang Mengalami Perubahan Bunyi Vokal e [ɛ] Menjadi Vokal i [i].....	49
Tabel 6. Daftar Kosakata yang Mengalami Perubahan Konsonan y [y] Menjadi Konsonan z [z]	51
Tabel 7. Daftar Kosakata yang Mengalami Perubahan Konsonan g [g] Menjadi Konsonan h [h].....	53
Tabel 8. Daftar Istilah Kosakata Unik Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	
Klasifikasi Variasi Leksikal Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Propinsi Jawa Tengah adalah salah satu propinsi yang sebagian besar penduduknya berbahasa ibu bahasa Jawa. Propinsi lain yang penduduknya juga menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari adalah Jawa Timur dan DIY. Karena itu, luasnya wilayah pemakai bahasa Jawa mengakibatkan bahasa atau dialek dari daerah lain masuk ke suatu daerah pengguna bahasa dan terjadi kontak bahasa atau dialek.

Kontak suatu bahasa atau dialek lain dengan bahasa atau dialek suatu daerah pengguna bahasa membuat bahasa memiliki berbagai variasi. Masyarakat di suatu daerah selalu mempunyai bahasa atau dialek tersendiri sebagai identitas kelompoknya. Bahasa atau dialek tersebut mempunyai ciri khas yang berbeda dengan bahasa atau dialek yang ada di daerah lain atau masyarakat pada umumnya. Perbedaan tersebut terjadi karena kondisi geografis daerah pengguna suatu bahasa atau dialek yang berbatasan langsung dengan daerah pengguna bahasa atau dialek lain. Kata *lara* [lɑrɑ] dalam dialek Semarang dilafalkan *lara* [lɑrɑʔ] dalam dialek Tegal yang sama-sama bermakna ‘sakit’, kata *kencot* [kɛncɔt] dalam dialek Kebumen dan *ngelih* [ŋɛlɪh] dalam dialek Pekalongan yang sama-sama bermakna ‘lapar’. Dalam ilmu linguistik variasi-variasi tersebut disebut sebagai variasi leksikal.

Variasi leksikal merupakan variasi bahasa yang dapat diketahui dari adanya perbedaan cara pelafalan, perubahan bentuk dan geseran makna dalam suatu bahasa. Pergeseran makna yang dimaksud dapat berupa pemberian nama yang berbeda untuk objek yang sama di beberapa tempat yang berbeda, seperti pada leksikon *mangan* dan *madhang* yang sama-sama bermakna ‘makan’. Pergeseran makna tersebut juga dapat berupa pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda, seperti kata [səgər] untuk ‘segar’ dan ‘gemuk’. Salah satu daerah yang mempunyai variasi bahasa adalah Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Desa Ngadirejo mempunyai enam dukuh, yaitu Dukuh Krajan, Kentheng, Nawangsari, Rejosari, Pringombo dan Wonokerto. Dialek yang digunakan oleh masyarakat pada beberapa dukuh di Desa Ngadirejo unik dan berbeda dengan bahasa atau dialek yang digunakan oleh masyarakat pada dukuh lainnya yang terdapat di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Keunikan bahasa Jawa di Desa Ngadirejo terletak pada bahasa Jawa tataran *ngoko*. Keunikan tersebut hanya terdapat di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang dan sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian.

Desa Ngadirejo merupakan wilayah Kabupaten Batang bagian selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo (BPS Kabupaten Batang 1999). Masyarakat di wilayah Kabupaten Batang sebagian besar menggunakan dialek Pekalongan, sedangkan masyarakat di wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo menggunakan dialek Kebumen. Melihat kondisi tersebut, memberikan peluang terjadinya variasi bahasa di Desa

Ngadirejo. Ada dua dukuh dari enam dukuh Desa Ngadirejo untuk dijadikan sebagai titik pengamatan, yaitu Dukuh Pringombo dan Dukuh Nawangsari. Alasannya, kondisi alam kedua dukuh itu memungkinkan munculnya variasi leksikal dalam pemakaian bahasa Jawa *ngoko* di Desa Ngadirejo. Hal ini dikarenakan kondisi geografis kedua dukuh itu terbentang dari utara ke selatan hanya dipisahkan oleh perkebunan teh dengan Desa Keteleng yang sebagian besar masyarakatnya pengguna dialek Kebumen.

Variasi bahasa yang terdapat di masyarakat Desa Ngadirejo berupa perbedaan cara pelafalan bunyi dan perubahan bentuk pada beberapa kosakata bahasa Jawa *ngoko*. Variasi bahasa yang berupa perbedaan cara pelafalan terjadi pada bunyi vokal dan bunyi konsonan pada beberapa kosakata bahasa Jawa *ngoko*, misal, padakata *kulina* [kulina] dalam dialek bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Dukuh Pringombo menjadi *kuline* [kulinə] dalam dialek Dukuh Nawangsari yang sama-sama bermakna ‘terbiasa’. Contoh tersebut menunjukkan perbedaan cara pelafalan vokal [a] menjadi vokal [ə]. Pada bunyi konsonan, misal kata *yu* [yu] yang berarti *mbakyu* dalam dialek bahasa Jawa Dukuh Pringombo menjadi *zu* [zu] dalam dialek Nawangsari yang sama-sama bermakna ‘kakak perempuan’ atau ‘panggilan kehormatan kepada seorang wanita’, dalam contoh tersebut terjadi perbedaan pelafalan konsonan [y] menjadi konsonan [z].

Variasi yang berupa perubahan bentuk, misal kata *nek* [nek] dalam dialek bahasa Jawa Pringombo dan *nangger* [naŋgər] dalam dialek Nawangsari yang sama-sama bermakna ‘kalau’. Variasi bahasa masyarakat Ngadirejo terdapat pada tataran leksikal dan menunjukkan adanya gejala kebahasaan yang termasuk dalam

tataran leksikal. Dengan kata lain, variasi bahasa yang terdapat di dalam masyarakat desa Ngadirejo merupakan variasi leksikal.

Berikut beberapa contoh variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* dalam percakapan antarpenduduk Dukuh Nawangsari, Desa Ngadirejo.

Konteks: P1 akan membayar hutang kepada P2 di warung sembako.

P1: “...*Enyong egen utang sampeyan pire Zu?*”
[...ñəŋ egen utəŋ sampeyan pirə Zu?]
‘...Saya masih punya hutang berapa Mbak?’

P2: “*Mengko dhingin, tak deleng cathetane....*”
[məŋko dɪŋɪn, ta? dələŋ caʔətane....]
‘Nanti dulu, saya lihat catatannya....’

Percakapan di atas adalah contoh variasi leksikal bahasa yang terdapat di Desa Ngadirejo. Kosakata yang termasuk dalam variasi leksikal masyarakat Ngadirejo adalah kata yang dicetak tebal yaitu kata *egen*, *pire*, *zu*, *dhingin*. Kata tersebut telah mengalami perubahan, baik dari sisi bentuk maupun pelafalan. Sebagai contoh kata *egen* [egen], mempunyai bentuk asli *isih* yang berarti ‘masih’. Kata *pire* [pirə], mengalami perubahan bunyi atau perubahan pengucapan vokal [ɔ] menjadi vokal [ə] dari kata *pira*[pirɔ] menjadi *pire* [pirə] yang berarti ‘berapa’. Kata *zu* mengalami perubahan bunyi konsonan [y] menjadi [z] dari kata *yu* [yu] menjadi *izu* [zu] yang berarti *mbakyu* atau dalam bahasa Indonesia ‘kakak perempuan’ atau ‘panggilan kehormatan kepada seorang wanita’.

Selain keunikan variasi leksikal antarpenduduk Dukuh Nawangsari, di Desa Ngadirejo juga terdapat keunikan lain, yaitu perubahan bentuk dan cara pelafalan yang berbeda beberapa kosakata antara masyarakat Dukuh Nawangsari dengan Dukuh Pringombo.

Berikut contoh variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* dalam percakapan antara penduduk Dukuh Nawangsari dengan penduduk Dukuh Pringombo Desa Ngadirejo.

Konteks: P1 akan membeli obat sakit kepala di toko milik P2.

P1: “...*Nek tamba nggo sirah mumet apa ya Mak?*”
 [...nɛʔ tamba ŋgo sirah mumət apa ya Maʔʔ]
 ‘...Kalau obat untuk sakit kepala apa ya Bu?’

P2: “*Tambe sing paling manjur nangger utange sampeyan disaur....*”
 [tambə sɪŋ palɪŋ manjɔr naŋgər utəŋe sampeyan disaur....]
 ‘Obat yang paling manjur adalah kalau hutang kamu dilunasi....’

Percakapan di atas adalah contoh variasi leksikal perubahan bentuk dan perbedaan cara pelafalan kosakata antarpenduduk Desa Ngadirejo yang berbeda dukuh. P1 adalah penduduk Dukuh Pringombo, Desa Ngadirejo, sedangkan P2 adalah penduduk Dukuh Nawangsari, Desa Ngadirejo. Variasi leksikal yang terdapat dalam percakapan di atas, yaitu perubahan bentuk kata *nek* [nɛʔ] oleh masyarakat Dukuh Pringombo menjadi *nangger* [naŋgər] oleh masyarakat Dukuh Nawangsari yang sama-sama berarti ‘kalau’ dan perbedaan cara pelafalan kata *tamba* [tamba] oleh masyarakat Dukuh Pringombo dilafalkan *tambe* [tambə] oleh masyarakat Dukuh Nawangsari yang sama-sama berarti ‘obat’.

Berdasarkan keunikan inilah maka diadakan penelitian tentang variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan kebahasaan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang?
- 2) Bagaimana karakteristik bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi:

- 1) Variasi leksikal Bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.
- 2) Karakteristik Bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini digolongkan menjadi dua bagian, yakni manfaat secara teoretis dan secara praktis. Manfaat secara teoretis yang dapat diambil adalah untuk menambah khasanah perkembangan bahasa khususnya dalam kajian linguistik mengenai variasi bahasa yaitu tentang variasi leksikal bahasa Jawa.

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa yang tertarik dengan bidang kebahasaan sebagai pembandingan untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Penelitian ini mendeskripsikan secara jelas mengenai bentuk-bentuk dan karakteristik variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang dialek telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan. Akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk dapat diadakan penelitian lebih lanjut, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun penelitian yang bersifat baru.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh : (1) Sulistiyono (2009), dan (2) Handayani (2010).

Penelitian Sulistiyono (2009) mengkaji pemakaian bahasa Jawa di suatu tempat dengan kajian sosiolinguistik. Penelitian yang berjudul *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Masyarakat Nelayan di Pantai Widuri Kabupaten Pemalang (Kajian Sosiolinguistik)* ini menyimpulkan bahwa variasi bahasa Jawa para nelayan yang berada di pesisir Pantai Widuri Kabupaten Pemalang adalah variasi tunggal bahasa, yaitu bahasa Jawa *ngoko lugu*, bahasa Jawa *ngoko alus*, dan bahasa Jawa *krama lugu*. Hal lain yang ditemukan adalah adanya penggunaan alih kode dan campur kode bahasa. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa Jawa para nelayan yang berada di Pantai Widuri Kabupaten Pemalang adalah faktor kebiasaan, lingkungan tempat mereka tinggal, pekerjaan, tingkat pendidikan, fungsi interaksi, dan faktor partisipan. Masyarakat nelayan di Pantai Widuri Kabupaten Pemalang juga memiliki karakteristik yang cenderung keras, kasar, dan kurang empati terhadap orang lain.

Persamaan penelitian Sulistiyono dengan penelitian ini adalah kedua penelitian tersebut meneliti tentang penggunaan bahasa Jawa pada suatu masyarakat. Perbedaan penelitian Sulistiyono dengan penelitian ini adalah penelitian Sulistiyono mengkaji tentang hal yang melatarbelakangi suatu variasi bahasa Jawa *ngoko* dan *kramapada* suatu komunitas masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih menekankan pada deskripsi fenomena kebahasaan yang terjadi di suatu tempat. Kelemahan penelitian Sulistiyono adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada hal yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasasehingga variasi bahasa itu sendiri dikaji kurang mendalam dan mengakibatkan pendeskripsian juga kurang maksimal. Kelebihan penelitian Sulistiyono adalah penelitian ini berusaha mengkaji variasi bahasa secara universal sehingga cakupannya lebih luas.

Penelitian lain yang menyangkut dialektologi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2010) dengan judul *Variasi Leksikon Bahasa Jawa Daerah Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi leksikon di daerah Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes mempunyai gejala kebahasaan onomasiologis, semasiologis, dan perubahan bunyi. Gejala onomasiologis ditemukan variasi leksikon pada konsep makna bagian tubuh manusia, kata ganti orang, istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, profesi, binatang dan hasil olahannya, tumbuhan, alam, alat, kata tunjuk, kehidupan dan masyarakat, serta kata keterangan. Gejala semasiologis terdapat pada leksikon [pagər], [atis],

[gadil], [apa?]. Gejala pada perubahan bunyi ditemukan gejala aferesis, paragog, dan protes.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2010) memiliki kelebihan, yaitu mendeskripsikan keadaan kebahasaan di wilayah Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes dengan memfokuskan kajian geografi dialek atau dilihat dari faktor letak geografis pada wilayah tersebut. Kekurangan penelitian Handayani, yaitu hanya melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Larangan saja, sehingga perlu adanya penelitian tindak lanjut untuk mengetahui keadaan kebahasaan di wilayah lainnya.

Persamaan penelitian Handayani dengan penelitian ini adalah kedua penelitian tersebut meneliti tentang variasi leksikon bahasa Jawa pada suatu masyarakat. Perbedaan penelitian Handayani dengan penelitian ini adalah penelitian Handayani mengutamakan objek penelitiannya di daerah Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

Penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Berdasarkan kajian pustaka sampai saat ini belum ada penelitian yang mengkaji hal yang sama di tempat yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Oleh karena itu, keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan dengan pengutipan-pengutipan dari penelitian-penelitian dan buku-buku yang sudah ada sesuai dengan kode etik pengutipan yang benar.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan konsep-konsep teori tentang kajian sosiodialektologi, variasi bahasa, ragam pemakaian bahasa Jawa, fonem bahasa Jawa serta leksikon bahasa Jawa. Berikut ini dipaparkan konsep-konsep teori tersebut.

2.2.1 Kajian Sosiodialektologi

Penelitian tentang variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Ngadirejo ini merupakan penelitian tentang kajian Sosiodialektologi. Sosiodialektologi merupakan gabungan dua disiplin ilmu yaitu sisiolinguistik dan dialektologi.

2.2.1.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang obyektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga dan proses sosial di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2004:2).

2.2.1.2 Dialektologi

Dialektologi merupakan salah satu bidang kajian yang masuk dalam ilmu linguistik atau lebih jelasnya, dialektologi adalah cabang ilmu linguistik karena mempelajari bahasa dari sudut tertentu. Lauder (2002:38) menyatakan bahwa dialektologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan bahasa yang secara

sistematis menangani berbagai kajian yang berkenaan dengan dialek atau variasi bahasa, baik variasi bahasa berdasarkan wilayah; variasi bahasa berdasarkan strata sosial; maupun variasi bahasa berdasarkan perbedaan waktu. Lauder juga menambahkan bahwa terdapat pergeseran ruang lingkup kajian. Variasi bahasa yang terjadi karena perbedaan wilayah merupakan kajian utama dialektologi.

Studi dialektologi mengkaji variasi bahasa dalam dialek yang berbeda dari suatu bahasa sebagai suatu sistem dalam kaitannya dengan faktor geografis (Fernandez 1993: 13). Hal-hal yang dikaji dalam studi tersebut mencakup beberapa tataran kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, dan leksikon (Mahsun 1995:23). Melalui penelitian dialektologi akan diperoleh gambaran yang jelas tentang variasi bahasa yang muncul sebagai akibat dari kontak suatu bahasa dengan bahasa yang lain, sebagaimana halnya bahasa Jawa masyarakat Ngadirejo dan perubahan yang terjadi dalam bahasa itu sendiri.

2.2.1.2.1 Dialek

Menurut Chaer dan Agustina (2004:63), penggunaan istilah *dialek* dan *bahasa* dalam masyarakat umum masih bersifat ambigu. Secara linguistik, jika masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Namun, secara politis, meskipun dua masyarakat tutur bisa saling mengerti karena kedua alat komunikasi verbalnya mempunyai kesamaan sistem dan subsistem, tetapi keduanya dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda. Misalnya, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, yang secara linguistik adalah sebuah bahasa, tetapi secara politis dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda.

Sampai saat ini, usaha untuk memaparkan dengan jelas dan tegas batas-batas yang membedakan bahasa dan dialek masih juga belum berhasil memperoleh rumusan yang memuaskan. Rumusan yang dibuat oleh panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa mengenai dialek yang dikatakan sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya (Ayatrohaedi 1983:1). Alasan tersebut sementara dapat diterima, sampai ditemukan rumusan lain yang lebih sempurna.

Dialek dalam arti luas merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer dan Agustina 2004:63). Para penutur dalam suatu dialek memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, dialek tersebut berbeda dengan kelompok penutur lain yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan. Tetapi karena keduanya berasal dari bahasa Jawa, maka keduanya dapat dianggap sebagai dialek-dialek dari bahasa Jawa.

Ada dua ciri lain yang dimiliki dialek, yaitu 1) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran yang berbeda dari bahasa yang sama, dan 2) dialek tidak harus mengambil semua ujaran dari sebuah bahasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang memiliki sistem lingual tersendiri dipakai oleh masyarakat penutur di tempat tertentu.

2.2.1.2.2 Pembeda Dialek

Dialek merupakan subbahasa. Sebagai subbahasa, dialek memiliki ciri-ciri yang dimiliki bahasa. Untuk membedakan antara dialek dengan bahasa perlu diketahui ciri-ciri yang membedakan keduanya secara jelas. Hal itu dibutuhkan suatu pembeda dan penentu dialek.

Pada tingkat dialek, perbedaan tersebut pada garis besarnya dapat dibagi menjadi lima macam. Kelima macam perbedaan itu sebagaimana disebutkan Ayatrohaedi (1983:3) adalah sebagai berikut.

- 1) Perbedaan fonetik yaitu perbedaan di bidang fonologi dan biasanya si pemakai dialek atau bahasa tidak menyadari adanya perbedaan tersebut, misalnya [i] dan [ə] pada kata *inyong* [iñɔŋ] dengan *enyong* [ə] yang berarti 'saya', [g] dan [d] pada kata *gurung* [guruŋ] dengan *durung* [duruŋ] 'belum'. Perbedaan pelafalan bunyi vokal [ə] dengan [i] atau pelafalan [g] dengan [d]. Dari contoh-contoh itu tampak bahwa perbedaan fonetis dapat terjadi pada fonem vokal maupun konsonan dan tidak membedakan makna.
- 2) Perbedaan semantik yaitu terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologis atau geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut, biasanya terjadi pula geseran makna kata itu. Geseran tersebut bertalian dengan dua corak, yaitu sinonimi dan homonimi. Dalam ini, sinonimi atau padan kata atau sama makna adalah pemberian nama (perlambang) yang berbeda untuk suatu objek

(linambang) yang sama di beberapa tempat yang berbeda, misalnya, [nan] dengan [lop] yang bermakna ‘nak’ (anak laki-laki). Geseran yang yang dikenal dengan homonimi yaitu pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda, misalnya, [kəncɔt] untuk ‘lapar’ dan ‘terinjak’.

- 3) Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda, misalnya [luru] dan [golɛʔ] yang berarti ‘mencari’.
- 4) Perbedaan semasiologis yaitu pemberian nama yang sama atau untuk beberapa konsep yang berbeda, misalnya, *ngukur* dalam bahasa Jawa. Kata *ngukur* [ŋukur] bermakna (1) menghitung jarak atau panjang, (2) menggaruk kulit.
- 5) Perbedaan morfologis yang dibatasi oleh sistem tata bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, misal, *gaman* dan *gegaman* ‘senjata’, *tenong* dan *tetenongan* ‘sejenis wadah’.

Semua hal tersebut menunjang pemahaman lahirnya suatu inovasi bahasa yang merupakan suatu kenyataan sosial.

2.2.2 Variasi Bahasa

Terjadinya keragaman atau variasi bahasa, bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi karena juga interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Variasi bahasa akan semakin bertambah kalau bahasa

ini digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta wilayah yang sangat luas (Chaer dan Agustina 2004:61).

Variasi bahasa juga terjadi karena adanya faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya. Antara fungsi dan situasi pemakaian bahasa sangat erat hubungannya sebab ragam bahasa manakah yang sebaiknya difungsikan atau dipilih dalam suatu peristiwa tutur bergantung pada situasinya.

Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Hal ini mengandung arti bahwa situasi yang menyertai suatu peristiwa tutur menuntut suatu variasi bahasa tertentu (Suwito 1985:29).

Ada dua pandangan mengenai variasi atau ragam bahasa. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial, maupun lapangan kerjanya, maka variasi itu tidak akan ada. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina 2004:62). Kedua pandangan ini dapat saja diterima atau ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat.

Kelonggaran pemakaian bahasa sebagai akibat adanya faktor sosial dan situasional bukanlah berarti merupakan kebebasan untuk melanggar kaidah-kaidah kebahasaan, akan tetapi hal itu dimaksudkan untuk menyesuaikan pilihan bahasa atau variasi bahasa dengan kendala sosial pada diri penutur atau pada tingkat masyarakat bahasa (Suwito 1985:29). Chaer dan Agustina (2004:62) membedakan variasi bahasa menjadi dua kategori, yaitu berdasarkan penutur dan pemakaiannya. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukannya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan pemakaiannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Variasi bahasa pertama berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*. Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *dialek*. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Variasi bahasa ketiga berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah *sosiolek* atau *dialek sosial*, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya

variasi inilah yang paling banyak dibicarakan karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya dan fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register* (Nababan dalam Chaer 2004:68). Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya ini adalah menyangkut untuk keperluan atau bidang apa bahasa tersebut digunakan.

Chaer dan Agustina (2004:70) juga mengategorikan variasi bahasa dari segi keformalan dan dari segi sarana. Variasi bahasa dari segi keformalan meliputi *ragam beku*, *ragam resmi*, atau *ragam formal*, *ragam usaha* atau *ragam konsultatif*, *ragam santai* atau *ragam kasual*, dan *ragam akrab*. Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Disebut beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam acara-acara resmi. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang paling operasional karena lazim digunakan pada pembicaraan biasa. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan pada situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga, teman karib, dan orang-orang yang sudah akrab. Ragam akrab adalah variasi bahasa yang digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa dengan

artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Implikasi dari hal tersebut adalah adanya ragam lisan dan ragam tulis. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis ini didasarkan pada kenyataan di lapangan. Kenyataan tersebut adalah bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama.

Setiap bahasa yang ada di dunia, pasti mempunyai variasi yang berbeda-beda meskipun antara kelas variasi yang satu dengan yang lainnya tidak terdapat batasan yang tegas.

2.2.3 Ragam Pemakaian Bahasa Jawa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi. Manusia merupakan salah satu dari pengguna bahasa. Bahasa digunakan manusia untuk memudahkan interaksi di masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok. Beragamnya interaksi dalam masyarakat membuat bahasa menjadi bervariasi. Terdapat berbagai variasi di dalam bahasa yang berkembang di masyarakat. Variasi bahasa atau ragam bahasa tersebut lahir sesuai dengan perbedaan latar belakang budaya, daerah maupun kelas sosial tiap kelompok masyarakat. Oleh karena status sosial tersebut, maka bahasa Jawa memiliki dua ragam bahasa. Dua ragam tersebut adalah ragam *ngoko* dan *krama* (Ekowardono 1993:12).

Ragam *ngoko* adalah ragam bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko* termasuk afiksnya, kalau kata itu berafiks. Ragam *ngoko* digunakan oleh penutur yang sudah akrab dengan mitra tutur.

Ragam *ngoko* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Ragam *ngoko lugu* adalah ragam bahasa Jawa yang semua leksikonnya berupa leksikon *ngoko* dan *netral* tanpa terselip leksikon *krama*. Afiks yang digunakan adalah afiks di-, -e, dan -ake. Ragam *ngoko alus* adalah ragam bahasa Jawa yang leksikonnya bukan hanya leksikon *ngoko* dan *netral* saja, melainkan juga terdiri dari leksikon *krama*. Namun, leksikon *krama* yang muncul dalam ragam ini hanya digunakan untuk menghormati mitra tutur. Afiks yang digunakan adalah afiks di-, -e, dan -ne.

Ragam *krama* adalah ragam bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama* termasuk afiksnya, kalau itu berafiks. Ragam *krama* digunakan apabila penutur belum akrab dan merasa status sosialnya lebih rendah daripada mitra tutur. Ragam *krama* juga digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan rasa hormat terhadap orang lain. Hal lain yang terjadi adalah ragam *krama* dalam bahasa Jawa juga digunakan untuk mendidik anak agar memiliki rasa saling menghormati dan menghargai.

Ragam *krama* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus*. Ragam *krama lugu* adalah ragam bahasa Jawa yang leksikonnya terdiri atas leksikon *krama*, *madya*, *netral*, sedangkan leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* yang muncul digunakan untuk menghormati lawan bicara. Afiks yang sering digunakan adalah afiks di-, -e, dan -ake. Ragam *krama alus* adalah ragam

bahasa Jawa yang leksikonnya terdiri atas leksikon *krama*, sedangkan leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* yang muncul digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara meninggikan orang lain dan merendahkan diri sendiri. Untuk meninggikan orang lain selalu digunakan leksikon *krama inggil* dan untuk merendahkan diri sendiri digunakan *krama andhap*. Afiks yang digunakan pada ragam ini adalah afiks dipun-, -ipun, -aken (Poedjasoedarma 1979:15).

2.2.4 Fonem Bahasa Jawa

Fonem adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan menghiraukan arti (Soeparno 2002:79). Secara umum bunyi bahasa dibedakan atas: vokal, konsonan, dan semi-vokal (Marsono 2008:16). Bahasa Jawa membedakan bunyi menjadi vokal dan konsonan. Bunyi disebut vokal jika bunyi itu terjadi tidak ada hambatan pada alat bicara. Bunyi disebut konsonan bila bunyi itu terjadinya dibentuk dengan hambatan arus udara pada bagian alat bicara (Sasangka 2008:11).

Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa penyempitan dan penutupan apapun dan di tempat artikulasi manapun. Dalam bahasa Indonesia, bunyi vokal berjumlah sepuluh, yaitu [i, ɪ, e, ɛ, a, ə, o, ɔ, ʊ, u] (Chaer 2009:14). Begitu juga bahasa Jawa, vokal murni bahasa Jawa berjumlah sepuluh, yaitu [i, ɪ, e, ɛ, a, ə, o, ɔ, ʊ, u] (Sasangka 2011:3). bunyikonsonan dalam bahasa Indonesia berjumlah 23, yaitu [b, c, d, f, g, h, j, k, ʔ, l, m, n, ñ, ŋ, p, r, s, v, t, w, x, y, z] (Chaer 2009:15). Bunyi konsonan bahasa Jawa hampir sama, hanya saja di bahasa Jawa fonem [x] dihilangkan dan ditambah

dengan fonem [d, t] sehingga jumlah bunyi konsonan bahasa Jawa 24. Secara ringkas perbendaharaan fonem bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Vokal Bahasa Jawa

No.	Vokal	Tinggi rendah lidah	Gerak lidah bagian	Struktur	Bentuk bibir	Contoh kata
1.	i	tinggi atas	Depan	tertutup	tak bulat	<i>cilik</i> [cilɪʔ] ‘kecil’ <i>idu</i> [idu] ‘liur’ <i>iki</i> [iki] ‘ini’
2.	ɪ	tinggi bawah	depan	tertutup	tak bulat	<i>arit</i> [arɪt] ‘sabit’ <i>kulit</i> [kulɪt] ‘kulit’ <i>tarik</i> [tarɪʔ] ‘tarik’
3.	e	madya atas	depan	semi-tertutup	tak bulat	<i>edan</i> [edan] ‘gila’ <i>eling</i> [elɪŋ] ‘ingat’ <i>sate</i> [sate] ‘sate’
4.	ɛ	madya bawah	depan	semi-terbuka	tak bulat	<i>edi</i> [ɛdi] ‘elok’ <i>kabeh</i> [kabɛh] ‘semua’ <i>lepen</i> [lɛpɛn] ‘sungai’
5.	a	rendah bawah	depan	terbuka	tak bulat	<i>aku</i> [aku] ‘saya’ <i>dadi</i> [dadi] ‘jadi’ <i>ora</i> [ora] ‘tidak’
6.	ə	madya	tengah	semi-terbuka	tak bulat	<i>anget</i> [aŋət] ‘hangat’ <i>elas</i> [əlas] ‘butir’ <i>kerep</i> [kərəp] ‘sering’
7.	ɔ	madya bawah	belakang	semi-terbuka	bulat	<i>amba</i> [ɔmbɔ] ‘lebar’ <i>ana</i> [ɔnɔ] ‘ada’ <i>basa</i> [bɔsɔ] ‘bahasa’
8.	o	madya atas	belakang	semi-tertutup	bulat	<i>kono</i> [kono] ‘situ’ <i>loro</i> [loro] ‘dua’ <i>obah</i> [obah] ‘gerak’
9.	ʊ	tinggi bawah	belakang	semi-tertutup	bulat	<i>bagus</i> [bagʊs] ‘tampan’ <i>dhuwur</i> [dʊwʊr] ‘tinggi’ <i>irung</i> [irʊŋ] ‘hidung’
10.	u	tinggi atas	belakang	tertutup	bulat	<i>gulu</i> [gulu] ‘leher’ <i>guru</i> [guru] ‘guru’ <i>udan</i> [udan] ‘hujan’

Sumber: Sasangka (2011:8).

Tabel 2. Konsonan Bahasa Jawa

No.	Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
1.	[h]	<i>hawa</i> [hɔwɔ] 'hawa'	<i>tuhu</i> [tuhu] 'setia'	<i>sayah</i> [sayah] 'lelah'
2.	[n]	<i>nangka</i> [nɔŋkɔ] 'nangka'	<i>kena</i> [kənɔ] 'kena'	<i>pisan</i> [pisan] 'satu kali'
3.	[c]	<i>cara</i> [cɔrɔ] 'cara'	<i>waca</i> [wɔcɔ] 'baca'	-
4.	[r]	<i>rada</i> [rɔdɔ] 'agak'	<i>ora</i> [ora] 'tidak'	<i>pasar</i> [pasar] 'pasar'
5.	[k]	<i>kula</i> [kulɔ] 'saya'	<i>saka</i> [sɔkɔ] 'dari'	<i>kreteg</i> [krətəg] 'jembatan'
6.	[d]	<i>dawa</i> [dɔwɔ] 'panjang'	<i>rada</i> [rɔdɔ] 'agak'	-
7.	[t]	<i>tawa</i> [tɔwɔ] 'tawar'	<i>rata</i> [rɔtɔ] 'rata'	<i>papat</i> [papat] 'empat'
8.	[s]	<i>sungu</i> [suŋu] 'tanduk'	<i>rasa</i> [rɔsɔ] 'rasa'	<i>apes</i> [apəs] 'sial'
9.	[w]	<i>watu</i> [watu] 'batu'	<i>awu</i> [awu] 'abu'	-
10.	[l]	<i>lali</i> [lali] 'lipa'	<i>bali</i> [bali] 'pulang'	<i>sambel</i> [sambəl] 'sambal'
11.	[p]	<i>pipa</i> [pipɔ] 'pipa'	<i>apa</i> [ɔpɔ] 'apa'	<i>tetep</i> [tətəp] 'tetap'
12.	[d]	<i>dhahar</i> [d̪ahar] 'makan'	<i>gadhadh</i> [gɔd̪ah] 'punya'	-
13.	[j]	<i>jala</i> [jɔlɔ] 'jala'	<i>waja</i> [wɔjɔ] 'baja'	-

14.	[y]	<i>yen</i> [yɛn] ‘kalau’	<i>ayu</i> [ayu] ‘cantik’	-
15.	[ɲ]	<i>nyata</i> [ɲɔtɔ] ‘nyata’	<i>lunyu</i> [luɲu] ‘licin’	-
16.	[m]	<i>mateng</i> [matəŋ] ‘matang’	<i>sami</i> [sami] ‘sama’	<i>ulem</i> [uləm] ‘undangan’
17.	[g]	<i>gula</i> [gulɔ] ‘gula’	<i>segara</i> [səgɔrɔ] ‘laut’	-
18.	[b]	<i>bapak</i> [bapaʔ] ‘ayah’	<i>sabar</i> [sabar] ‘sabar’	-
19.	[t]	<i>thukul</i> [tukol] ‘tumbuh’	<i>kathah</i> [kaʔah] ‘banyak’	-
20.	[ŋ]	<i>ngono</i> [ŋono] ‘begitu’	<i>sungu</i> [suŋu] ‘tanduk’	<i>lawang</i> [lawəŋ] ‘pintu’
21.	[ʔ]	-	<i>sakwat</i> [saʔwat] ‘seketika’	<i>anak</i> [anaʔ] ‘anak’
22.	[f]	<i>foto</i> [foto] ‘foto’	<i>tafsir</i> [tafsɪr] ‘tafsir’	<i>saraf</i> [saraf] ‘syaraf’
23.	[z]	<i>zakat</i> [zakat] ‘zakat’	-	-
24.	[v]	<i>vidio</i> [vidio] ‘video’	-	-

Sumber: Sasangka (2011:13).

2.2.5 Leksikon Bahasa Jawa

Istilah leksikon dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata, kata itu sendiri sering disebut leksem. Menurut Kridalaksana (1993:127), leksikon merupakan komponen bahasa Jawa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Berarti leksikon merupakan satu himpunan kata yang memiliki makna.

Variasi leksikon terjadi karena adanya perbedaan pelafalan, pergeseran bentuk, perubahan bentuk dan geseran makna. Variasi leksikon juga terjadi karena adanya perbedaan onomasiologis dan semasiologis. Perbedaan onomasiologis menunjukkan makna yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Perbedaan semasiologis merupakan kebalikan dari perbedaanonomasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda (Ayatrohaedi 1979:4).

Secara teoretis, dapat diketahui bahwa perbedaan dialek yang satu dengan dialek yang lainnya tampak pada bidang leksikon (Lauder 2001:4). Sentuhan bahasa dapat dilihat pada tataran leksikon, demikian pula mata rantai pemahaman timbal balik antara sesama bahasa atau dialek yang bertetangga.

Indonesia merupakan daerah berbentuk kepulauan yang kemungkinan besar menyebabkan perbedaan bahasa atau dialek. Perbedaan ini menimbulkan adanya variasi bahasa, sehingga menciptakan beragamnya kata-kata yang dapat mengidentifikasi pemakainya. Terutama pada bahasa Jawa memiliki banyak perbendaharaan kata atau leksem. Leksikon bahasa Jawa terdiri atas leksikon *madya*, *krama*, *krama inggil*, *krama andhap*, *netral*, dan *ngoko* (Sasangka 2007:20).

Leksikon *madya* merupakan leksikon krama yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, leksikon *madya* tetap menunjukkan kadar kehalusan. Pemakaian leksikon *madya* sama dengan pemakaian leksikon *ngoko*, leksikon *madya* hanya digunakan dalam percakapan yang tidak resmi. Beberapa contoh leksikon *madya* adalah *empun* 'sudah', *riyin* 'dahulu', dan *onten* 'ada'.

Leksikon *krama* merupakan bentuk halus leksikon *ngoko*. Leksikon *krama* dibedakan menjadi dua, yaitu leksikon *krama* baku dan leksikon *krama* tidak baku. Leksikon *krama* baku disebut sebagai leksikon *kramastandar*, sedangkan leksikon *krama* tidak baku disebut sebagai leksikon *kramasubstandar*. Leksikon *kramasubstandar* lazim pula disebut dengan nama *krama desa*. Beberapa contoh leksikon *krama* baku adalah *rumiyin* 'dahulu', *benjing* 'sesuk', *siang* 'awan', *daluh* 'esuk', dan *kula* 'saya', sedangkan beberapa contoh leksikon *kramadesa* atau *kramasubstandar* adalah *kajenge* 'maksudnya', *onten* 'ada', *tangklet* 'tanya', *lemantun* 'lemari', dan *konten* 'pintu'.

Leksikon *krama inggil* merupakan leksikon yang digunakan untuk menghormati mitra wicara dengan maksud untuk meninggikan mitra wicara. Leksikon ini hanya digunakan untuk orang lain, baik untuk orang yang diajak berbicara maupun untuk orang yang dibicarakan. Leksikon ini tidak dapat digunakan oleh diri sendiri atau oleh orang pertama. Beberapa contoh leksikon ini adalah *mustaka* 'kepala', *rikma* 'rambut', *dhahar* 'makan', *siram* 'mandi', dan *tindak* 'pergi'.

Leksikon *krama andhap* merupakan leksikon yang digunakan untuk menghormati mitra wicara dengan jalan merendahkan diri sendiri. Leksikon ini hanya dapat digunakan untuk diri sendiri dan tidak dapat digunakan untuk orang lain, baik untuk orang yang sedang diajak berbicara, maupun untuk orang yang sedang dibicarakan. Beberapa contoh leksikon ini adalah *sowan* 'menghadap', *paring* 'beri', *suwun* 'pinta', *dherek* 'ikut', dan *matur* 'berkata'.

Leksikon *ngoko* merupakan leksikon dasar pembentukan leksikon lain. Oleh sebab itu, leksikon ini mempunyai padanan leksikon *krama*, *madya*, *krama inggil*, dan *krama andhap*. Beberapa contoh leksikon *ngoko* adalah *mata* 'mata', *cangkem* 'mulut', *linggih* 'duduk', *bojo* 'istri', dan *nunggang* 'naik'.

Leksikon *netral* merupakan leksikon yang tidak mempunyai padanan leksikon *krama*, *madya*, *krama inggil*, dan *krama andhap*. Leksikon ini dapat muncul pada ragam *ngoko* atau ragam *krama*. Di dalam kamus bahasa Jawa, leksikon *netral* sering disebut dengan leksikon *ngoko krama* karena leksikon tersebut dapat muncul pada tataran *ngoko* dan pada tataran *krama*.

2.3 Kerangka Berpikir

Desa Ngadirejo merupakan wilayah Kabupaten Batang bagian selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo (BPS Kabupaten Batang 1999). Masyarakat di wilayah Kabupaten Batang sebagian besar menggunakan dialek Pekalongan, sedangkan masyarakat di wilayah kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo menggunakan dialek Kebumen (Baribin:1987). Melihat kondisi tersebut, memberikan peluang masuknya unsur

leksikon dan cara pelafalan. Hal ini menyebabkan keunikan bentuk variasi bahasa dan cara pelafalan beberapa kosakata yang berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang yang merupakan desa pemisah kedua dialek antara dialek Kebumen dengan dialek Pekalongan tersebut.

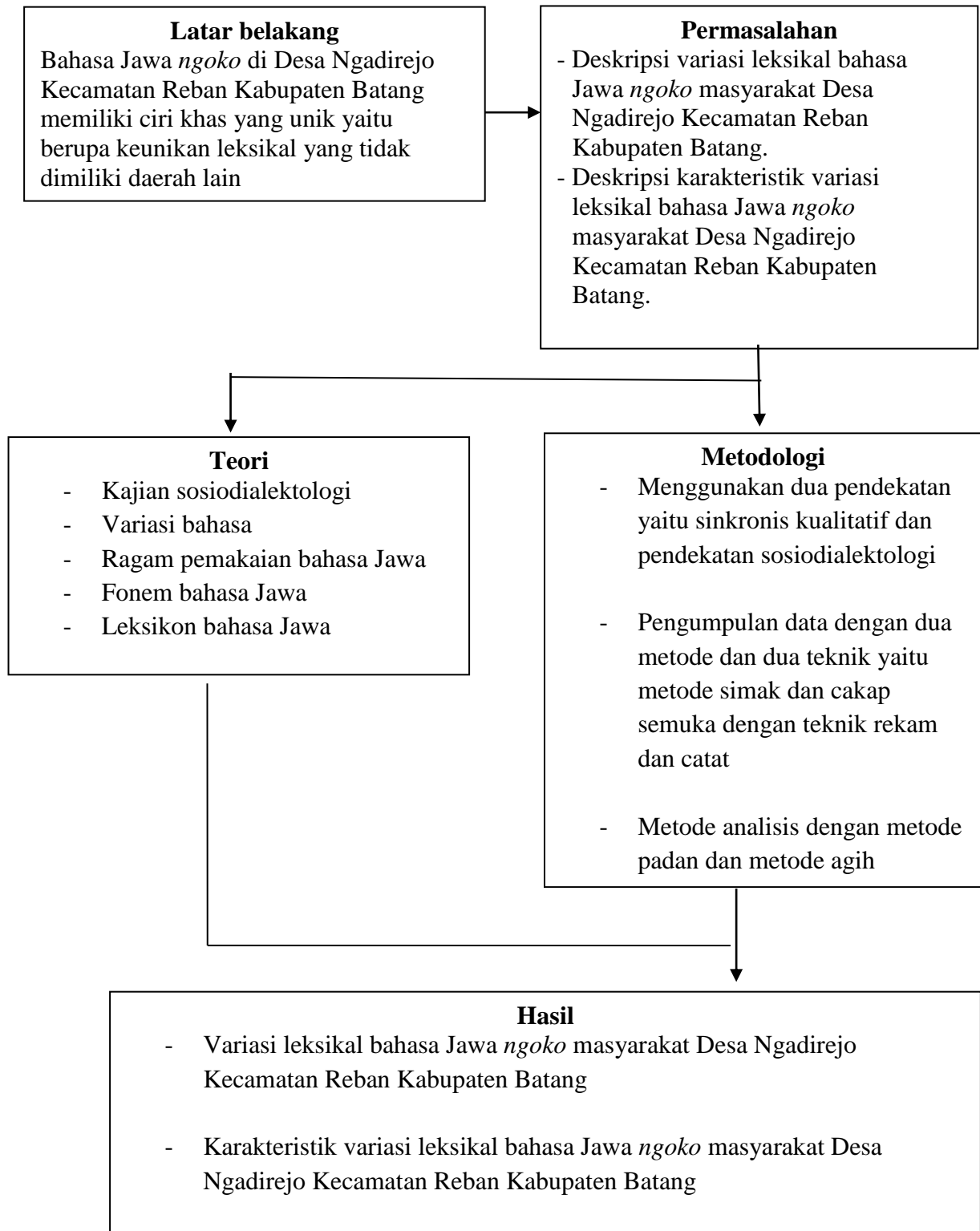
Selain bentuk dan cara pelafalannya yang bervariasi, terdapat keunikan lain yaitu variasi bahasa masyarakat Desa Ngadirejo mempunyai karakteristik untuk menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngadirejo mempunyai identitas kebahasaan yang kuat.

Maka dari itu, penelitian ini mengarahkan objek penelitiannya pada keunikan bahasa yang terdapat pada bahasa Jawa *ngoko* di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang dilihat dari bentuk, cara pelafalan, dan karakteristik variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

Ada beberapa acuan teoretis yang dipergunakan untuk membahas permasalahan yaitu mencakup tentang kajian sosiodialektologi, variasi bahasa, variasi pemakaian bahasa Jawa, serta leksikon bahasa Jawa. Selain itu, digunakan metodologi untuk menguatkan teoretis yang telah ada guna mempermudah dalam pembahasan. Adapun metodologi yang digunakan berupa pendekatan sinkronis kualitatif dan pendekatan sosiodialektologi. Dalam proses pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan metode padan dan metode agih.

Setelah dilakukan proses yang telah disebutkan, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya variasi leksikal dan karakteristik variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan penelitian secara teoretis dan pendekatan penelitian secara metodologis. Pendekatan penelitian secara teoretis menggunakan pendekatan sosiodialektologi. Implikasi dari penelitian ini memfokuskan kajian pada variasi dialektal, yaitu variasi leksikal pada bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Selain itu juga menyelidiki karakteristik variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

Pendekatan yang kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 30) mendefinisikan metodologi dan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sudaryanto (1992: 62) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan temuan secara sinkronis yang

mendalam dan utuh. Temuan-temuan yang bersifat sinkronis tersebut dideskripsikan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto 2006: 118). Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto 2006: 129). Data penelitian ini berupa semua kosakata bahasa Jawa di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang yang mempunyai ciri seperti hipotesa sementara. Kosakata bahasa Jawa yang diuji tersebut disempitkan lagi yaitu hanya menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Alasan ragam *ngoko* yang dipilih adalah ragam ini dianggap lebih variatif dan dianggap lebih bisa diidentifikasi perbedaannya. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah bahasa Jawa *ngoko* lebih banyak digunakan, lebih mudah dipelajari, dan lebih mudah dipahami. Sumber data penelitian ini difokuskan pada tuturan bahasa Jawa yang dipakai oleh penduduk asli dan penutur yang sudah lama beradaptasi dengan penduduk asli Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Penelitian ini hanya mengambil sumber data lisan karena sumber data lisan lebih bersifat alami dan apa adanya sehingga data yang diperoleh lebih valid.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara untuk melakukan metode (Sudaryanto 1993:9). Penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap.

3.3.1 Metode Simak

Metode simak yaitu penyimakan yang dilakukan terhadap bahasa (Sudaryanto 1993:133). Metode tersebut dapat dilakukan dengan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan dua teknik dari metode simak, yaitu teknik rekam dan teknik catat.

3.3.1.1 Teknik Rekam

Teknik rekam dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *handphone* sebagai alat rekam. Perekaman ini diatur sedemikian rupa tanpa sepengetahuan peserta tutur atau sumber data sehingga tidak mengganggu proses kerja tuturan yang sedang berlangsung sebagai data yang natural atau alami, kemudian hasil rekaman diputar dan dicatat (Sudaryanto 1993:135). Penggunaan teknik rekam bermanfaat untuk mempermudah mendapatkan data yang akurat dalam analisis data, karena tuturan-tuturan sebagai calon data dapat diamati dan dianalisis dengan jelas setelah rekamannya diputar kembali.

3.3.1.2 Teknik Catat

Setelah teknik rekam dilakukan kemudian dilakukan pencatatan langsung terhadap tuturan masyarakat Desa Ngadirejo, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang yang telah terekam sebelumnya dengan alat tulis tertentu. Teknik catat ini digunakan untuk mempermudah ketika pengolahan data dilakukan.

3.3.2 Metode Cakap

Metode cakap adalah metode pengumpulan data dengan melakukan percakapan dengan narasumber. Sudaryanto (1993:137) menyatakan bahwa wujud metode cakap yaitu berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur selaku narasumber. Teknik dasar dalam metode cakap adalah teknik pancing. Peneliti harus bisa memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara dan memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan. Metode ini memiliki teknik lanjutan, di antaranya adalah teknik cakap semuka dan teknik cakap taksemuka.

Penelitian ini menggunakan metode cakap untuk pengumpulan data. Teknik yang digunakan adalah teknik cakap semuka. Media komunikasi dari teknik cakap semuka adalah bahasa lisan. Teknik ini mengharuskan kehadiran seorang peneliti dan narasumber dalam satu tempat dan berhadapan secara langsung dalam sebuah tema percakapan atau terlibat pembicaraan yang sama. Teknik cakap semuka juga dilengkapi dengan teknik rekam. Teknik rekam berguna untuk mendokumentasikan kealamian data.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Sedangkan metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 13-15).

Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa dan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara. Metode padan digunakan untuk mendeskripsi karakteristik variasi leksikal. Metode agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik ganti yaitu dengan menyelidiki adanya kesejajaran antara bentuk satuan lingual yang satu dengan yang lainnya. Metode agih digunakan untuk mengetahui bentuk variasi leksikal.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasi atau mengelompokkan data. Dalam rangka pengklarifikasian dan pengelompokan data, tentu harus didasarkan pada tujuan penelitian (Muhammad 2011: 196). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pisah atau teknik pilah, yaitu dengan memisahkan atau memilah tuturan-tuturan variasi atau pilihan bahasa yang digunakan oleh pemakai bahasa, beserta sebab-sebab yang melatarbelakangi pilihan bahasa itu (Sudaryanto 1993: 33).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap analisis data sebagai berikut.

- 1) Mengelompokan data variasi leksikal yang sudah direkam dan dicatat berdasarkan bentuknya.
- 2) Mendeskripsi bentuk-bentuk variasi leksikal yang sudah dikelompokkan.
- 3) Mendeskripsi karakteristik variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan oleh pemakainya.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data penelitian ini berupa paparan tentang variasi bahasa dan karakteristik variasi bahasa. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode penyajian atau dikenal juga sebagai metode penyajian kaidah. Metode penyajian kaidah ada dua macam, yaitu yang bersifat formal dan yang bersifat informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993: 144-145).

Penelitian ini menggunakan metode formal dan metode informal untuk penyajian hasil analisis data variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Metode formal digunakan untuk memaparkan analisis yang berupa tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode informal digunakan karena data hasil analisis berupa uraian kata-kata yang menggunakan bahasa Jawa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan variasi leksikal dan karakteristik bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang sebagai berikut.

- (1) Variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* yang terdapat di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang berupa perbedaan bentuk dan perbedaan bunyi atau cara pelafalan kosakata antar masyarakat dukuh di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Perbedaan bentuk kosakata masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang merupakan perbedaan onomasiologis, yaitu perbedaan kosakata yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda, tetapi tidak membedakan makna kosakata. Perbedaan bunyi atau cara pelafalan kosakata masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang terjadi pada bunyi vokal dan bunyi konsonan dan tidak membedakan makna kosakata. Perubahan bunyi vokal terjadi pada vokal a [a] menjadi e [ə] dan vokal e [ɛ] menjadi i [i]. Perubahan bunyi konsonan terjadi pada konsonan y [y] menjadi z [z] dan konsonan g [g] menjadi h [h] pada beberapa kosakata bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.
- (2) Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang mempunyai karakteristik kebahasaan. Karakteristik tersebut berupa

penggunaan istilah yang berbeda dengan daerah lain dan penggunaan partikel (*ra*).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- (1) Penelitian variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang hanya meneliti sisi leksikal. Masih banyak permasalahan dipandang dari sisi lain. Oleh karena itu, disarankan melakukan penelitian bahasa Jawa masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang yang lain dengan jangkauan permasalahan yang berbeda, seperti dari segi morfologi, semantik, sintaksis, dan sebagainya.
- (2) Penelitian variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk lebih memperkenalkan kekhasan yang terdapat pada bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ekowardono, B. Karno. 1993. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fernandez, Inyo Yos. 1993. *Dialektologi Sinkronis dan Diakronis*. Yogyakarta: Minat Utama Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Handayani. 2010. *Variasi Leksikon Bahasa Jawa Daerah Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lauder, Multamia. 2002. *Perkembangan Dialektologi di Indonesia*. Jakarta: Atmajaya.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Marsono. 2008. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong. Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Kode Tutur Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2011. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto. 1992. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistiyono. 2009. *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Masyarakat Nelayan di Pantai Widuri Kabupaten Pemalang (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sumarsono. 2010. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset Solo.

LAMPIRAN

Lampiran 1

**KLASIFIKASI VARIASI LEKSIKAL BAHASA JAWA NGOKO
MASYARAKAT DESA NGADIREJO KECAMATAN REBAN
KABUPATEN BATANG**

(1) **Konteks: P1 melarang P2 agar tidak parkir kendaraan secara sembarangan.**

P1: *“Ngesuk maning nangger parkir motor aje nang kono Wan, ngadhangi dalan!”*

[ɲesok manɲ nangɐr parkir mɔtɔr ajɔ nan kono wan, ɲadani dalan!]
‘Lain kali kalau parkir motor jangan di situ Wan, menghalangi jalan.’

P2: *“Ngapurane Kang, nyong ora ngerti.”*

[ɲapurane kan, ɲɔɲ ora ɲerti]
‘Maaf Kak, saya tidak tahu.’

(Data 1)

(2) **Konteks: P1 melarang P2 bermain di sekitar tangga.**

P1: *“Nang, aje munggah-mudhun anjatan bae, mengko mbokan gulung!”*

[nan, ajɔ muɲgah-mudɔn anjatanbae, mɔɲko mbokan gulɔɲ!]
‘Nak, jangan naik-turun tangga, nanti jatuh!’

P2: *“Ora Pak, nyong ngati-ati.”*

[ora pak, ɲɔɲ ɲati-ati.]
‘Tidak apa-apa Pak, saya hati-hati.’

P1: *“Bocah diomongi kak ora manut.”*

[bocah diɔmɔɲi ka? ora manɔt.]
‘Bocah dibilangin tidak mau menurut.’

(Data 2)

(3) **Konteks: P1 bertanya kepada P2 tentang acara yang akan diadakan P2.**

P1: *“Blenja sakmono akehe arep duwe gawe pa Kang?”*

[blɛnʒa saʔmono akɛhe arɛp duwe gawe pa kan?]
‘Belanja segitu banyaknya akan mengadakan acara apa Kak?’

P2: *“Arep nyunati Agus Jum.”*

[arɛp ɲunati agos jum.]
‘Akan menghitanakan Agus Jum.’

(Data 3)

(4) Konteks: P1 menanyakan status kehidupan seseorang kepada P2.

- P1: “*Mbah Karti apa ora duwe anak Kang?*”
[mbah karti apa ora duwe anak kaŋ?]
‘Nenek Karti punya anak apa tidak Kak?’
- P2: “*Dheweke ora duwe sapa-sapa.*”
[dewেকে ora duwe sapa-sapa.]
‘Dia tidak mempunyai siapa-siapa.’
- P1: “*Tanahe **ambe** ya Kang, nana sing marisi.*”
[tanahe ambə ya Kaŋ, nana siŋ marisi.]
‘Tanahnya lebar ya Kak, tidak ada ahli warisnya.’

(Data 4)

(5) Konteks: P1 bertanya kepada P2 mengenai kolam ikan yang airnya sering meluap.

- P1: “*Kedhung lele sing nang lor sekolahan benyune kak luber terus ya Pak?*”
[kəðoŋ lele siŋ naŋ lor səkolahan beñune ka? lubər tərʊs ya pak?]
‘Kolam lele yang berada di sebelah utara sekolah kenapa airnya selalu meluap Pak?’
- P2: “*Kayane guwangane benyu kurang **amba**, kerep bumpet.*”
[kayane guwaŋane beñu kurang amba, kərəp bumpət.]
‘Sepertinya lubang pembuangan airnya kurang lebar, sering tersendat.’

(Data 5)

(6) Konteks: P1 menyuruh P2 untuk membelikan kopi di warung.

- P1: “*...Pakdhe tukokaken kopi nang warunge Lik Puji kana Nok!*”
[...Pakdə tukəkna kəpi naŋ waruŋe li? puji kana nək]
‘...Tolong belikan paman kopi di warung Tante Puji ya Nak.’
- P2: “*Endi dhuwite Dhe?...*”
[əndi duwite də?...]
‘Mana uangnya Paman?...’
- P1: “*Nyah iki, mengko liwate **ambalan** ngati-ati, mergane bar udan, ambalane lunyu.*”
[ñah iki, məŋko liwate ambalan ŋati-ati, mərgane bar udan, ambalane luñu]
‘Ini, nanti kalau lewat tangga hati-hati, baru saja hujan, tangganya licin.’

P2: “*Iya dhe...*”
 [iya de...]
 ‘Iya Paman...’

(Data 6)

(7) Konteks: P1 Menceritakan pengalaman yang dialami kepada P2.

P1: “*...Wingi bar maghrib nyong pethukan Darno nang ngarep mesjid Lik, dheweke ora nuluh apa takon karo nyong.*”
 [...wiŋi bar maghrib ñoŋ pəʈukan darno naŋ ŋarəp məsjid liʔ, ɖəweke ora nuluh apa takon karo ñoŋ.]
 ‘...Kemarin sehabis maghrib, saya berpapasan dengan Darno di depan masjid, dia sama sekali tidak menoleh atau menyapa saya.’

P2: “*Basanu wedi karo sampeyan kang, mbokan utange ditagih...*”
 [basanu wədi karo sampeyan kaŋ, mbokan utaŋe ditagih...]
 ‘Mungkin dia takut, kalau hutangnya kamu tagih...’

(Data 7)

(8) Konteks: P1 menanyakan nama seseorang kepada P2.

P1: “*Sing bar liwat kae jenenge sapa ya Di?*”
 [siŋ bar liwat kae jənəŋe sapa ya di?]
 ‘siapa orang yang baru saja lewat itu Di?’

P2: “*Mboh ora ngerti jenenge, rupane mendhing azu ya Kang.*”
 [mboh ora ŋərti jənəŋe, rupane mənɖiŋ azu ya Kaŋ.]
 ‘Tidak tahu namanya, wajahnya lumayan cantik.’

(Data 8)

(9) Konteks: P1 meminta tolong P2 agar dijemput sebelum berangkat kerja.

P1: “*Ngesuk nyong diparani ya Mam, mbokan tangine kawanen.*”
 [ŋəsok ñoŋ diparani ya mam, mbokan taŋine kawanən]
 ‘Tolong besok jemput saya ya Mam, takut kalau kesiangan’

P2: “*Mengko turune aja kewengen, ngesuk tak parani...*”
 [məŋko turune aja kəwəŋən, ŋəsok taʔ parani...]
 ‘Nanti tidurnya jangan terlalu larut malam, besok saya jemput...’

(Data 9)

(10) Konteks: P1 menyuruh P2 untuk memantau makanan yang sedang dimasak P1.

P1: “*Nok, bosil nang kompor didelok, wis genyeh apa guring?*”
[nɔk, bosil naŋ kɔmpɔr didɔlək, wis geɳeh apa guriŋ?]
‘Nak, singkong yang di kompor tolong dilihat, sudah lunak belum?’

P2: “*...Egen atos zung, paling sedhela maning..*”
[...egen atos zʊŋ, paliŋ sədela maniŋ.]
‘...Masih keras bu, mungkin sebentar lagi.’

P1: “*Nek wis dintas, aje nganti genyehen, bezung lagi ngentasi kumbahan*”
[nɛʔ wis dintas, ajə ŋanti geɳehən, bəzʊŋ lagiŋəntasi kumbahan]
‘Kalau sudah, jangan sampai terlalu lunak, ibu sedang angkat jemuran.’

(Data 10)

(11) Konteks: P1 bertanya kepada P2 tentang anaknya.

P1: “*Sinoke saiki wis gedhe temen ya Lik?*”
[sinɔke saiki wis gədə tɛmən ya lik?]
‘Anaknya sekarang sudah besar ya Om?’

P2: “*Sampeyan wis suwe ora weruh, dedi pangling.*”
[sampeyan wis suwe ora ta wərʊh, dɛdi paŋliŋ.]
‘Anda sudah lama tidak melihat, jadi wajar bila pangling.’

P1: “*Bakale gedhene ayu kuwe Lik.*”
[bakale gədəne ayu kuwe lik,]
‘Besarnya pasti cantik Om’

(Data 11)

(12) Konteks: P1 meminjam tangga kepada P2

P1: “*Pak, nyilih andhe nggo ngganti lampu.*”
[pak, ñilih andə ŋgo ŋganti lampu.]
‘Pak, pinjam tangga untuk memperbaiki lampu.’

P2: “*Jukut bae Nang, nang mburi umah.*”
[jʊkʊt bae naŋ, naŋ mburi umah.]
‘Ambil saja Nak, di belakang rumah.’

(Data 12)

(13) Konteks: P1 bertanya kepada P2 tentang jamuan jama'ah tahlil

P1: “...*Mau pas tahlilan disuguhi jejan apa Pak?*”
 [...mau pas tahlilan disuguhi jejan apa Pak?]
 ‘...Tadi waktu tahlilan jamuannya apa Pak?’

P2: “*Bodin gudhug karo gedhang goreng.*”
 [bodin gudug karo gəɖaŋ goreng.]
 ‘Singkong rebus dan pisang goreng.’

(Data 13)**(14) Konteks: P1 mengingatkan P2 untuk berangkat jaga malam.**

P1: “*Mengko bengi mangkat jaga Lik, nek ora mangkat kena dhendha, kejaba lara...*”
 [məŋko bəŋi maŋkat jaga lik, nəʔ ora maŋkat kəna ɖəndə, kəjaba lara.]
 ‘Nanti malam berangkat jaga malam om, kalau tidak akan didenda, kecuali sakit.’

P2: “...*Iya, mengko tak mangkat...*”
 [...iya, məŋko taʔ maŋkat]
 ‘...Iya, nanti saya berangkat.’

(Data 14)**(15) Konteks: P1 meminjam tangga kepada P2.**

P1: “*Sampeyan duwe andha apa ora Lik?*”
 [sampeyan duwe aŋda apa ora lik?]
 ‘Anda punya tangga apa tidak Om?’

P2: “*Ora duwe Ko, arep nggo ngapa?*”
 [ora duwe ko, arəp ŋgo ŋapa?]
 ‘Tidak punya Ko, untuk apa?’

P1: “...*Arep tak nggo mbeneraken seng*”.
 [...arəp taʔ ŋgo mbənərakən sɛŋ.]
 ‘...Untuk membetulkan atap’

(Data 15)

(16) Konteks: P1 menceritakan nasib seseorang kepada P2.

P1: *“Anake Pak Dahlan beje temen ya Kang, jare gurung suwe ketampa dedi PNS.”*

[anake pak dahlan bəjə təmən ya kaŋ, jare guron suwe kətampa dɛdi pns.]

‘Anak Pak Dahlan beruntung sekali ya Kak, belum lama ini diterima sebagai PNS.’

P2: *“Iya Ji, saingane akeh naping bisa ketampa.”*

[iya ji, saɪŋane akɛh napɪŋ bisa kətampa.]

‘Iya Ji, banyak saingannya tetapi bisa diterima.’

(Data 16)**(17) Konteks: P1 bertanya kepada P2 tentang cara memasak daging agar cepat lunak.**

P1: *“Sampeyan nek nggudhug iwak dikapakna yu, kak cepet **mempur**?”*

[Sampeyan nɛ? ŋgudug iwak dikapakna yu, ka? cɛpɛt mɛmpur?]

‘Kamu kalau merebus daging diapakan kak, kok cepat lunak?’

P2: *“Dindoki nanas yu, naping genine aja kegeden.”*

[Dindoki nanas yu, napɪŋ ɡɛnine aja kɛɡɛdɛn.]

‘Dikasih nanas kak, tapi apinya jangan terlalu besar.’

P1: *“Oh, ngertine nyong malah dipresto.”*

[Oh, ŋɛrtine nɪon malah dipresto.]

‘Oh, saya kira dipresto.’

(Data 17)**(18) Konteks: P1 menanyakan tempat untuk menjual teh kepada P2**

P1: *...Kang Jumin **nangger** adol Teh nang endi si Zu?*

[...kaŋ jumin naŋgɛr adol tɛh naŋ ɛndi si zu?]

‘...Kak Jumin kalau jual teh dimana ya Kak?’

P2: *Dheweke ora adol nang jibe, biyasane sing arep tuku marani dhewek maring umahe.*

[dɛwɛke ora adol naŋ jibɛ, biyasane sɪŋ arep tuku marani dɛwɛk marɪŋ umahe.]

‘Dia tidak menjual di luar, biasanya pembeli yang datang sendiri ke rumahna’

(Data 18)

(19) **Konteks: P1 memberi nasehat kepada P2.**

P1: “*Sing jenenge wong beja, kudu dibarengi karo donga Nang, mulane akeh-akeh anggone ndonga.*”

[sɪŋ jənəŋe wɔŋ bəja, kudu dibarəŋi karo doŋa naŋ, mulane akeh-akeh aŋgone ndoŋa.]

‘Keberuntungan itu tidak datang begitu saja, tetapi harus dibarengi dengan do’a, makanya harus banyak-banyak berdo’a.’

P2: “*Iya Yung, nyong mbarang njaluk dongane ya Yung.*”

[iya yuŋ, ñoŋ mbaraŋ njalok doŋane ya yuŋ.]

‘Iya Bu, Saya juga minta do’a dari Ibu.’

P1: “*Saben dina beyung ndongakna kowe Nang, nek kowe seneng hudu nggo sapa-sapa, tapi nggo kowe dhewek.*”

[sabən dina beyuŋ ndoŋakna kowe naŋ, nə? kowe sənəŋ hudu ŋgo sapa-sapa, tapi ŋgo kowe dɛwək]

‘Setiap hari Ibu mendo’akan kamu Nak, bila suatu saat kamu menjadi sukses, itu bukan untuk siapa-siapa, tapi untuk dirimu sendiri.’

(Data 19)

(20) **Konteks: P1 ingin menumpang mandi di tempat P2.**

P1: “*Nggon kowe ana binyu apa ora?*”

[ŋgɔn kowe ana biŋu apa ora?]

‘Di tempat kamu ada air apa tidak?’

P2: “*Ana ra, arep ngapa?*”

[anara, arəp ŋapa?]

‘Tentu ada, mau apa?’

P1: “*Arep nunut adus, nggon nyong binyune ora mili, selange pedhot nang ndhuwur.*”

[arəp nʊnʊt adʊs, ŋɔn ñoŋ biŋune ora mili, səlange pɛdɔt naŋ ndɔwʊr.]

‘Mau numpang mandi, di tempat saya airnya mati, selangnya putus di atas.’

(Data 20)

(21) **Konteks: P1 menanyakan keadaan P2 yang baru saja pulang dari tempat kerja.**

P1: “*Kenangapa Kang, bar bili kerja kak katone pazah temen?*”
[kənaŋapa kaŋ, bar bili kerja ka? katone pazah təmən?]
‘Kenapa kak, baru pulang kerja kenapa kelihatan payah sekali?’

P2: “*Bar kethilang polisi nang dalan, kena dhendhe seket ewu.*”
[bar kətilaŋ polisi naŋ dalan, kəna dəndə sekət ewu.]
‘Baru ketilang polisi, kena denda limapuluh ribu.’

(Data 21)

(22) **Konteks: P1 menawarkan P2 untuk bermalam di rumah P1.**

P1: “*Wis bengi kaya ngene, kowe bili dhewek wani apa ora?*”
[wis bəŋi kaya ŋene, kowe bili dɛwɛk wani apa ora?]
‘Sudah larut malam, kamu berani pulang sendiri apa tidak?’

P2: “*Wani bae Zu, ora wani nangapa?*”
[wani bae zu, ora wani naŋapa?]
‘Berani saja Kak, kenapa tidak berani?’

P1: “*Nginep kene bae.*”
[ŋinəp kene bae.]

‘Menginap di sini saja’

(Data 22)

(23) **Konteks: P1 menanyakan pendapat P2 tentang makanan yang akan dimasak.**

P1: “*Nok, endhuga tak didar bae ya, mengko mangane barengan...*”
[nɔk, əndʊge ta? didar bae ya, mənʝo maŋane barəŋan...]
‘dik, telurnya saya dadar ya, nanti dimakan berdua.’

P2: “*...Wegah, enyong pengine diceplok Mak...*”
[...wəgah, əñɔŋ pɛŋine dicəplɔk ma?...]
‘...Tidak mau, saya inginnya diceplok Bu....’

(Data 23)**(24) Konteks: P1 bertanya kepada P2 tentang maksud kedatangan polisi.**

P1: “*Pas malem Selasa kak akeh preman maring warunge Danang, ana apa si Lis?*”
 [Pas maləm Səlasa ka? akəh preman marɪŋ waroŋe danaŋ, ana apa si lis?]
 ‘Waktu malam Selasa kenapa banyak preman datang ke warung Danang, memangnya ada apa?’

P2: “*Gudu preman tapi polisi, nyekel Danang Jo, dheweke jebule adol togel.*”
 [gudu preman tapi pəlisi ñəkəl danaŋ jɔ, dɛwəkə jəbule adɔl toɡəl.]
 ‘Bukan preman tapi polisi yang akan menangkap Danang Jo, ternyata dia bandar togel.’

P1: “*Oh, ya wis ngaen mlebu penjara...*”
 [oh, ya wɪs ŋaən mləbu pənjarə]
 ‘Oh, sudah pasti masuk penjara’

(Data 24)**(25) Konteks: P1 memberi saran P2 agar pulang tidak terlalu sore.**

P1: “*Nek beli aja kesoren Nang, dalane sepi.*”
 [nɛ? beli aja kəsoreŋ naŋ, dalane səpi.]
 ‘Kalau pulang jangan terlalu sore, jalanan sepi.’

P2: “*Paling ora dhewekan kak Dhe, ana kancane.*”
 [palɪŋ ora dɛwəkən ka? dɛ, ana kancane.]
 ‘Saya tidak sendiri, ada teman.’

(Data 25)**(26) Konteks: P1 dan P2 sedang membicarakan tetangga mereka.**

P1: “*Mbah Konthing pitike wis akeh, naping egen tukuni bae.*”
 [mbahkonŋɪŋ pitike wɪs akəh, napɪŋ egen tukuni bæ.]
 ‘Nenek Konthing ayamnya sudah banyak, tetapi masih sering beli.’

P2: “Pancen Mak, wingi nyong weruh sekang pasar nyangking **bibon**.”
 [pancen ma?, wiŋi ñoŋ wəroh səkaŋ pasar ñaŋkiŋ bibon.]
 ‘Memang Bu, Kemarin saya melihat Ia dari pasar membawa ayam.,

(Data 26)

(27) **Konteks: P1 ingin membeli ayam milik P2.**

P1: “*Kae pitik sing **bebon** tak tukune siji Kang?...*”
 [kae pitik siŋ bebən ta? tukune siji kaŋ?...]
 ‘Ayam yang betina itu boleh saya beli Kak...?’

P2: “*...Aja dhisit Ko, loro-lorone lagi angkrem kabeh.biyasane endhuga tak dedar, kiye pengin tak tetesna.*”
 [...aja dʒisit ko, loro-lorone lagi aŋkrəm kabeh.biyasane ənduge ta? dedar, kiye peŋin ta? tətəsna.]
 ‘...Jangan dulu Ko, dua-duanya sedang mengerami telur, biasanya telurnya saya dadar, sekarang sedang ingin saya tetaskan.’

(Data 27)

(28) **Konteks: P1 menanyakan kepastian P1 untuk menikah dengan seseorang.**

P1: “*...Kowe wis cem apa **hurung** arep mbojo karo Darsih Tri...?*”
 [...kowe wis cem apa horoŋ arəp mbojo karo darsih pa tri?...]
 ‘...Kamu sudah pasti belum mau menikah dengan Darsih Tri...?’

P2: “*...Wis, sing tak karepna pancen kaya ngono Guh.*”
 [...wis, siŋ ta? karəpna pancen kaya ngono goh.]
 ‘...Sudah, memang itu yang saya inginkan Guh’

(Data 28)

(29) **Konteks: P1 menanyakan tentang tanaman yang akan ditanam oleh P2.**

P1: “*Sampeyan mikuli uwuh arep nggo nandur apa Kang?*”
 [sampeyan mikuli uwuh arəp ŋgo nandur apa kaŋ?]
 ‘Anda memikul kompos akan digunakan untuk menanam apa Kak?’

P2: “*Nyong arep njejal nandur **brimbang**, pernahe regane arep tambah larang.*”
 [ñoŋ arəp njejal nandur brimbaŋ, pernahe rəgane arəp tambah laraŋ.]
 ‘Saya akan mencoba menanam bawang merah, sepertinya harganya akan bertambah mahal’

(Data 29)

(30) Konteks: P1 bertanya tentang harga bawang merah kepada P2.

- P1: “*Saiki **brembang** sekilo regane nyandhak pira Yu?*”
[saiki breman səkilo rəgane ñandak pira yu?]
‘Sekarang bawang merah satu kilo harganya berapa Kak?’
- P2: “*Sekilone saiki nyandhak selawe.*”
[səkilo saiki ñandak səlawe.]
‘Satu kilo sekarang sampai duapuluh lima’
- P1: “*Larang ya Yu?*”
[laraŋ ya yu?]
‘Mahal ya Kak?’
- P2: “*Malah jare arep mundhak maning.*”
[malah jare arəp mundak manŋ.]
‘Malahan katanya akan naik lagi.’

(Data 30)**(31) Konteks: P1 bertanya tentang undangan selamatan kepada P2.**

- P1: “*...Slametane nggon Darmaji **dine** apa ya Lik?...*”
[...slamətane ŋgon darmaji dinə apa ya lɪk?...]
‘...Selamatan di Darmaji hari apa ya Om?...’
- P2: “*...Malem Selasa Kang, jam wolu.*”
[...maləm səlasa kaŋ, jam wəlu]
‘...Malam Selasa Kak, jam delapan.’

(Data 31)**(32) Konteks: P1 mengundang P2 untuk datang ke rumah P1.**

- P1: “***Dina** Minggu bar dhuhur maring umah ya Mbah!*”
[dina miŋgu bar ðohor mariŋ umah ya mbah!]
‘Hari Minggu sehabis dhuhur datang ke rumah ya Kek’
- P2: “*Pernahe arep ngapanan si Pak?*”
[pərnahe arəp ŋapanan si pak?]

‘Ada acara apa ya Pak?’

- P1: “*Arep sukuran Mbah, sisan sedhekah.*”
 [arəp sukuran mbah, sisan səðəkah.]
 ‘Akan diadakan tasyakuran Kek, sekalian sodakoh’

(Data 32)

(33) Konteks: P1 memberi tahu P2 tentang keberadaan tukang payung keliling.

- P1: “*Dhe, ana tukang dindan pazung, jare arep ndindakaken pazung.*”
 [dhe, ana tukanɔ̃ dindan pazuŋ, jare arəp ndindakakən pazuŋ.]
 ‘Paman, ada tukang payung, katanya mau memperbaiki payung’

- P2: “*...Dikon mandeg ndhisit nang, tak njukut pazunge!...*”
 [...dikən mandəg ndhisit naŋ, ta? njokut pazuŋe!...]
 ‘...Suruh berhenti dulu, saya mau ambil payungnya...’

- P1: “*...egen adoh kak dhe, mengko tak kon mandheg.*”
 [...egen adoh ka? ðe, məŋko ta? kən mandəg.]
 ‘...masih jauh, nanti kalau sudah dekat saya suruh berhenti.’

(Data 33)

(34) Konteks: P1 menanyakan keberadaan orang tua P2.

- P1: “*Bapake nang endi Nang?*”
 [bapake naŋ əndi naŋ?]
 ‘Bapak kamu dimana Nak?’

- P2: “*Bapak lagi dendan motor Lik, ana apa?*”
 [bapak lagi dɛndan mətɔr lik, ana apa?]
 ‘Bapak sedang memperbaiki motor Om, ada apa?’

- P1: “*Arep ngomongi, nek mengko bengi slametan nang umahe Darmaji.*”
 [arəp ŋəmɔŋi, nə? məŋko bəŋi slamətan naŋ umahe darmaji.]
 ‘Mau memberi tahu kalau nanti malam ada undangan selamatan di rumah Darmaji.’

- P2: “*Mengko tak domongaken bapak Lik.*”
 [məŋko ta? dɔməŋakən bapak lik.]

‘Nanti akan saya sampaikan bapak Om.’

(Data 34)

(35) Konteks : P1 memberi saran P2 agar memberi tumpuan pada standar kendaraannya.

P1: “...*Pul, kono lemahe gampang ambles, standar motore lurokaken ginjel, ben ora ambles...*”

[...pul, kono ləmahe gampang ambləs, standar mətore lurəkakən ginjəl, ben ora ambləs.]

‘...Pul, disitu tanahnya mudah ambblas, standar motornya dikasih tumpuan agar tidak ambblas.’

P2: “...*Paling motor cilik Ko, ora bakal ambles*”

[...palɪŋ mətər cilik ko, ora bakal ambləs.]

‘...Paling motor kecil Ko, tidak mungkin ambblas.’

(Data 35)

(36) Konteks: P1 menyuruh P2 untuk mengambilkan tumpuan wajan.

P1: “...*Nok, jokatna genjel wajan nang ngisor grubugan, beyunge lagi marut kelapa...*”

[nok, jəkətna genjəl wajan naŋ ŋisor grubugan, beyuŋe lagi narut kəlapa...]

‘Nak, ambilkan tumpuan wajan yang berada di bawah lemari makan, ibu sedang menyerut kelapa...’

P2: “...*Nang endi yung kak ora nana?...*”

[...naŋ əndi yuŋ ka? ora nana?...]

‘...Dimana Bu, kok tidak ada?...’

(Data 36)

(37) Konteks: P1 bertanya kepada P2 tentang perbaikan jalan desa.

P1: “...*Kawit jaman kune dalane kak ora didindari ya Dhe...*”

[...kawit jaman kunə dalane ka? ora didindari ya de...]

‘...Dari jaman dulu kenapa tidak ada perbaikan jalan ya Om?...’

P2: “...*Sing marai dalane sing duwe pabrik nang, gudu dalan umum...*”

[siŋ marai dalane siŋ duwe pabrik naŋ, gudu dalan umom...]

‘Karena yang mempunyai jalan ini adalah perusahaan, bukan jalan milik umum...’

(Data 37)

(38) Konteks: P1 bertanya kepada P2 tentang rumah tua yang berada di pinggiran desa.

P1: “*Mbah, umah sing ngarepe ana penthongane lombok gedhe kae kak nana sing manggoni ya Mbah?...*”

[mbah, umah sɪŋ ŋarəpe ana pəntɔŋane lɔmbɔk gə dɛ kae ka? nana sɪŋ maŋɡɔni ya mbah?...]

‘Kek, rumah yang di depannya terdapat kantong besar yang berbentuk cabai itu kenapa tidak ada yang menempati?...’

P2: “*...Umah kae wis kawit jaman kuna Nang, jaman biyen sing manggoni wong Landa...*”

[...umah kae wɪs kawɪt jaman kuna Naŋ, jaman biyen sɪŋ maŋɡɔni wɔŋ Landa...]

‘...Rumah itu sudah ada dari jaman dulu Nak, dulu dulu yang menempati adalah orang Belanda...’

(Data 38)

(39) Konteks: P1 memberi tahu P2 bahwa, P2 tidak bisa ikut mencari kayu bakar.

P1: “*...Nyong ora sida milu luru kayu , ditinggal bae nek sampeyan wis arep mangkat.*”

[...ŋɔŋ ora sida milu luru kayu, dɪŋɡal bae nek sampeyan wɪs arəp maŋkat.]

‘...Saya tidak jadi ikut mencari kayu bakar, ditinggal saja kalau kamu sudah mau berangkat’

P2: “*Lha ngapa kak ora sida?*”

[lha ŋapa ka? ora sida?]

‘Kenapa tidak jadi?’

P1: “*Anake nyong klayu Kang.*”

[anake ŋɔŋ klayu kaŋ.]

‘Anak saya ingin ikut’

P2: “*Oh, ya wis.*”

[oh, ya wɪs.]

‘Oh, ya sudah.’

(Data 39)

(40) Konteks: P1 bertanya kepada P2 tentang kabar P2 yang sekarang jarang terlihat keberadaannya.

P1: “...*Saiki nang umah bae pa Kang, nangger bengi kak ora tau katon?...*”
[...saiki naŋ umah bae pa kaŋ, naŋər bəŋi ka? ora tau katon...]
‘...Sekarang di rumah terus ya Kak, kalau malam kenapa jarang muncul?...’

P2: “...*Pengine si metu, naping anake klazu bae.*”
[...peŋine mətu, naŋiŋ anake klazu bae]
‘...Inginnya keluar, tetapi anak selalu saja ingin ikut.’

P1: “*Wis ora kaya jaman egen enom ya Kang?*”
[wis ora kaya jaman egen ənəm ya ka??]
‘Sudah tidak seperti jaman waktu muda ya Kak’

P2: “*Maklum bae lah Ko.*”
[ma?lom bae lah ko.]

‘Maklum saja Ko.’

(Data 40)

(41) Konteks: P1 bertanya kepada P2 tentang barang belanjaan P2.

P1: “*Sampeyan sekang pasar **blinje** apa bae Zu?*”
[sampeyan səkaŋ pasar blinjə apa bae zu?”
‘Anda dari pasar belanja apa saja Kak?’

P2: “*Tuku bumbu karo nukokna sandal Irwan.*
[tuku bumbu karo nukəkna sandal irwan.]
‘Beli bumbu dan beli sandal untuk Irwan.’

(Data 41)